

AFIKSASI BAHASA MINANGKABAU DALAM SYAIR MANDU PAJA*(Minangkabau Language Affixation in Mandu Paja Poem)***Iman Laili, Eriza Nelfi, & Elvina A. Saibi**

Jl. Bagindo Aziz Chan Jl. By Pass, Kota Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Pos-el: iman.laili1004@gmail.com; nelfierizaa@gmail.com; elvinaasaibi@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 26 Februari 2023; Direvisi Akhir Tanggal 26 November 2023;

Disetujui Tanggal 11 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v29i2.1266>**Abstract**

This study examines the affixation of the Minangkabau language in the Mandu Paja poem to describe its usage. Transcribing the Mandu Paja poem record using a qualitative descriptive approach yields the data. Data collection involves listening to the language usage in the poem and utilizing the note-taking technique. Data analysis employs the distribution method, and the techniques used in this study include segmenting immediate constituents technique. The findings reveal (1) the use of prefixes such as di-, ba- (with an allomorph bar-), sa-, maN-, ta- (with an allomorph tar-), ka-; (2) the use of suffixes, including -an, -kan; (3) the use of combined prefixes and suffixes, such as di-kan, ma-kan, di-i. The formation of words includes derivatives and inflections. Funding from the Competitive Grant of Dikti 2015 supports this research.

Keywords: affixation; Minangkabau language; Mandu Paja poem

Abstrak

Tulisan ini membahas penggunaan afiksasi bahasa Minangkabau dalam syair Mandu Paja. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan afiksasi yang ditemukan dalam syair Mandu Paja. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian bersumber dari hasil rekaman syair Mandu Paja yang sudah ditranskripsikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak hasil transkripsi syair Mandu Paja. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Untuk menganalisis data digunakan metode agih. Teknik analisis datanya adalah teknik bagi unsur langsung. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan penggunaan beberapa afiksasi pada syair Mandu Paja. Penggunaan afiksasi itu adalah: (1) penggunaan prefiks (di-, ba- dengan alomorf bar-) sa-, maN-, ta- (dengan alomorf tar-), (2) penggunaan sufiks (-an dan -kan), dan (3) penggunaan klofiks (di-kan, ma-kan, dan di-i). Pembentukan kata yang ditemukan bersifat derivatif dan inflektif.

Kata-kata Kunci: Afiksasi, bahasa Minangkabau, syair Mandu Paja

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk bersosialisasi. Artinya, peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari amat penting untuk mengungkapkan pikiran, ide, dan maksud kepada orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Siregar (2011) bahwa bahasa dan manusia sering

dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena bahasa melekat dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa merupakan milik manusia yang menjadi salah satu pembeda utamanya dengan makhluk hidup lainnya.

Ilmu bahasa memiliki beberapa bidang kajian. Salah satunya adalah bidang morfologi. Wijana (2021) dan Mulyono (2013) menyatakan bahwa morfologi adalah

cabang ilmu bahasa yang mengkaji seluk-beluk bentuk kata (Pohan, 2019). Pohan (2019) lanjut mengemukakan bahwa, “Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang bersifat interdependensial dengan cabang ilmu linguistik lainnya. Adapun cabang-cabang linguistik dapat diakumulasi beberapa bidang, seperti sintaksis, morfologi, fonologi, semantik, dan pragmatic.” Dilanjutkan oleh Pohan (2019) bahwa cabang linguistik yang mengidentifikasi struktur antarkata dalam kalimat disebut sintaksis, sementara bidang linguistik yang membahas struktur kata disebut morfologi. Selanjutnya, dijelaskan oleh Mulyono (2013), “seluk-beluk bentuk kata mencakup bentuk kata, perubahan bentuk kata, dan pengaruh perubahan tersebut terhadap jenis dan makna kata.” Ditambahkan oleh Verhaar (1999) bahwa cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal adalah morfologi.

Pembentukan kata atau disebut juga proses morfologis dapat dilakukan melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (Muslich, 2010). Sementara itu, Chaer (2008) menjelaskan bahwa komponen yang terlibat dalam proses morfologi adalah (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi). Dalam tulisan ini, proses pembentukan kata yang dibahas adalah berkaitan dengan penggunaan afiksasi dalam syair *Mandu Paja*.

Syair *Mandu Paja* merupakan salah satu tradisi lisan yang terdapat di Sumatera Barat. Syair *Mandu Paja* ini terdapat di daerah Jorong Kampuang Anau, Kanagarian Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Syair ini ditampilkan pada acara adat *baturun mandi* atau *mukayia paja*. Acara *baturun mandi* atau *mukayia paja* adalah acara tradisi budaya yang dilakukan sebuah keluarga yang baru memiliki seorang bayi. Syair *Mandu Paja* ini menggunakan Bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau merupakan sebuah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat dalam

regional Provinsi Sumatera Barat (Agustina, 2019).

Syair *Mandu Paja* ini disampaikan oleh orang yang memang berprofesi sebagai *tukang Mandu Paja* (orang yang berprofesi sebagai orang yang menyampaikan syair *Mandu Paja*). Syair *Mandu Paja* memiliki rima yang tidak beraturan.

Tradisi lisan ini merupakan salah satu kearifan lokal yang hanya diturunkan kepada keluarga sendiri. Dilihat dari segi penggunaan bahasa khususnya kosakata, syair *Mandu Paja* ini memiliki kekhasan (Laili & Nelfi, 2015, 2018). Terdapat sejumlah kata yang hanya ditemukan pada syair ini. Di samping itu, syair ini juga mengandung nilai moral yang dapat membangun karakter bangsa (Laili & Nelfi, 2014). Selain kekhasan dalam penggunaan kosakata, dalam syair *Mandu Paja* juga ditemukan kekhasan dalam penggunaan afiksasi.

Penelitian yang terkait dengan afiksasi sudah banyak dilakukan. Angelita et al. (2022) membahas afiksasi sebagai salah satu proses morfologis dalam pembentukan kata bahasa Minangkabau. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa bentuk dan makna dalam kajian morfologi terdapat dalam bahasa Minangkabau. Kajian morfologi tersebut meliputi imbuhan prefiks, sufiks, dan infiks. Adapun imbuhan bahasa Minangkabau yang ditemukan dalam penelitiannya adalah *ba-*, *man-*, *pa-*, *di-*, *ka-*, *ta-*, *-an*, *di-an*, *ba-an*, *pan-an*, dan *ka-an*. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa berdasarkan imbuhan yang melekat pada kata dasar akan terbentuk makna imbuhan. Di dalam bahasa Minangkabau imbuhan berfungsi mengubah jenis kata dari jenis kata yang lain.

Nengsih (2019) menemukan beberapa afiks di dalam penelitiannya, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, simulfiks, dan gabungan afiks. Di antara afiks yang ditemukan tersebut, terdapat afiks yang memiliki bentuk yang tidak lazim dalam bahasa Minangkabau standar. Afiks yang ditemukan adalah prefiks *ba-* (dengan alomorf *bar-*, *bə-*), *maN-* (dengan alomorf *ma-*, *mam-*, *maŋ-*, *maŋ-*), *ta-~tə-*, *di-*, *paN-* (dengan alomorf *pam-*, *pan-*, *paŋ-*, *paŋ-*), *sa-* (dengan alomorf *sə-*), sufiks

-an (dengan varian -on, -un, -in, -en), konfiks *di-an*, *ba-an* (dengan alomorf *ba-in*, *maN-an*, simulfiks (*n*, *ŋ*, *n*), dan gabungan afiks (*di-* + *pa-*, *ba-* + *-an*, *pa-* + *-an*).

Penulis lain, Tyas & et al. (2022) menemukan penggunaan satu jenis afiks dalam bahasa Dayak Hibun, yaitu prefiks. Prefiks itu adalah *be-*, *ke-*, *ko-*, *n-*, *ng*, *ngo-*, *ny-*, *se-*, dan *te-*. Selain itu, terdapat 72 kata berprefiks dan 1.313 kata pokok yang ditemukan. Bahasa Dayak Hibun memiliki keunikan lain selain memiliki satu afiks, yaitu konsonan /r/ sangat sedikit digunakan dalam penyebutan katanya.

Ananda (2020) dalam penelitiannya menemukan prefiks, sufiks, dan konfiks dalam proses afiksasi pada Kolom Politik Koran Jawa Pos edisi Jumat 1 November 2019. Ketiga prefiks yang ditemukan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan kata. Adapun afiks yang ditemukan tersebut adalah *ter-*, *se-*, *di-*, *me-*, *ber-*, *mem-*, *meN-* (prefiks), *-an* (sufiks), dan *pe-an*, *di-kan*, *meng-kan*, *peN-an*, *ke-an*, *me-i*, *per-an*, *ber-an*, dan *me-kan* (konfiks).

Di dalam penelitiannya, Gustiani et al. (2022) menemukan penggunaan empat macam afiksasi pada rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. Keempat afiksasi tersebut adalah prefiksasi (dengan prefiks *me-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *se-*, *ke-*), sufiksasi (dengan sufiks *-an*, *-nya*), konfiksasi (dengan konfiks *pe-an*, *per-an*, *ke-an*), dan klotiksasi (dengan klotiks *di-kan*, *me-kan*, *me-i*, *di-i*, *memper-*, *diper-kan*).

Zuhriyat & et al. (2018) dalam penelitiannya menemukan ragam afiksasi *ism* (nomina) yang dapat dibentuk dari verba dan ajektiva dengan penambahan huruf. Proses penambahan afiks dapat terjadi di awal berupa prefiks (*as-sâbiq*), di tengah berupa infiks/sisipan (*zîyâdah*), dan di awal dan akhir berupa konfiks awalan dan akhiran (*as-sâbiq wa al-lâbiq*). Huruf *alif* digunakan untuk penambahan afiks dari verba prefiks *mîm*, dan dasar ajektiva prefiks *hamzah*, dari infiks ajektiva dan verba. Dasar nomina terdiri atas sufiks *ya' syaddah*, konfiks *alif-nûn*, *nûn-wâwu*, *nûn-ya'*, dan *nûn-alif-tâ'*; konfiks dasar verba dengan *mîm-alif*, *mîm-tâ'*

dan *mîm-wâwu*. Adapun makna yang terkandung meliputi *ism alat*, *ism maf'ul*, *ism fa'il*, *ism makân*, dan *ism zamân*.

Dalam penelitiannya, Putra (2021) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis afiks dalam proses afiksasi pada artikel yang membahas kelapa sawit. Kelima afiks yang ditemukan itu adalah prefiks (*ber-*, *meN-*, *ter-*, *peN-*), infiks (*-er-*, *-el-*, *-in-*, *-em-*), sufiks (*-kan*, *-an*, *-nya*, *-i*), konfiks (*per-an*, *ke-an*), dan gabungan afiks (*me-kan*, *di-kan*, *me-i*, *memper-*, *memper-kan*, *se-nya*, *ber-an*).

Halil & et al. (2022) menemukan dua jenis afiksasi dalam bahasa Tidore di Maitara, yaitu prefiks dan sufiks. Prefiks yang ditemukan tersebut adalah *ma-*, *la-*, *se-*, *sa-*, *to-*. Sementara itu, sufiks yang ditemukan penggunaannya oleh penutur di Desa Maitara, Kota Kepulauan Tidore hanya satu bentuk, yaitu *-i*.

Afiksasi yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini adalah penggunaan afiksasi bahasa Minangkabau dalam syair *Mandu Paja*. Sepanjang pengetahuan penulis, belum ada peneliti yang mengkaji afiksasi dalam syair *Mandu Paja*. Adalah menarik mengkaji afiksasi dalam syair tersebut. Dikatakan demikian karena di dalamnya terdapat afiks yang sangat produktif, seperti prefiks *di-* dan *ba-*. Selain itu, terdapat afiks yang hanya melekat pada reduplikasi, sementara dalam pemakaian sehari-hari hanya ditemukan pada kata tertentu saja, yaitu prefiks *tar-* yang merupakan alomorf prefiks *ta-*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat pada pengelompokan kata berdasarkan sifat pembentukannya, yaitu inflektif dan derivatif.

Dengan demikian, penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa, khususnya dalam bahasa Minangkabau.

KERANGKA TEORI

Beberapa teori yang berkaitan dengan afiksasi digunakan di dalam tulisan ini. Chaer (2008) menyatakan proses afiksasi dilakukan dengan cara mengimbuahkan sebuah afiks pada bentuk dasar yang hasilnya menjadi sebuah kata. Berdasarkan jenis afiksnya,

terdapat lima jenis proses afiksasi dibedakan atas *prefiksasi* (proses pembubuhan prefiks), *konfiksasi* (proses pembubuhan konfiks), *sufiksasi* (proses pembubuhan sufiks), *infiksasi* (proses pembubuhan infiks), dan *klofiksasi* (kelompok afiks yang proses afiksasinya dilakukan bertahap). Menurut Wijana (2021) proses pembubuhan afiks kepada bentuk dasar disebut afiksasi ada. Pembubuhan awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks atau gabungan afiks termasuk ke dalam proses ini. Ditambahkan oleh Wijana (2021) bahwa bila terjadi perubahan kategori, proses morfologis itu dikatakan bersifat derivatif. Bila tidak, perubahan itu dikatakan bersifat inflektif. Menurut Aronoff & K. Fudeman (2005) makna gramatikal yang berbeda pada kata yang dilekatinya dapat muncul pada setiap bentuk afiksasi. Selanjutnya, pada bagian lain ditambahkannya bahwa pembentukan kata yang melibatkan awalan, akhiran, dan sisipan disebut afiksasi. Aronoff & K. Fudeman (2005). Bawole & et al. (1981) menyatakan bahwa untuk membentuk satu bentuk yang lebih besar, dapat dilakukan melalui proses penambahan afiks pada satu bentuk tunggal atau bentuk kompleks. Kemudian, Bawole & et al. (1981) menambahkan bahwa pada bahasa Sangir terdapat afiks yang fungsinya tidak dijelaskan walaupun setiap afiks memiliki fungsi masing-masing.

Baryadi (2011) mengemukakan, “Pengimbuhan adalah pembentukan kata jadian dengan cara melekatkan imbuhan pada kata dasar. Pengimbuhan ini juga melibatkan tiga komponen, yaitu bentuk dasar, proses pengimbuhan, dan kata jadian.” Selanjutnya dijelaskan oleh Baryadi (2011) bahwa dalam proses pengimbuhan tersebut bentuk dasar yang terlibat adalah morfem-asal terikat, morfem-asaal bebas, kata jadian, dan frasa. Di samping itu, berbagai jenis imbuhan bahasa Indonesia terlibat dalam proses tersebut, yaitu awalan atau prefiks (*prefix*), sisipan atau infiks (*infix*), akhiran atau sufiks (*suffix*), konfiks (*confix*), gabungan imbuhan, partikel, klitik, awalan serapan dari bahasa asing, dan akhiran serapan dari bahasa asing. Hasil dari proses pengimbuhan tersebut

adalah kata berimbuhan, yaitu kata berimbuhan awalan, kata berimbuhan sisipan, kata berimbuhan akhiran, kata berimbuhan konfiks, kata bergabungan imbuhan, kata berimbuhan partikel, kata berimbuhan klitik, kata berimbuhan awalan serapan, dan kata berimbuhan akhiran serapan. Abidin (2019) berpendapat, “Afiksasi sering pula disinonimkan dengan proses pembubuhan afiks”.

Yasin (1987), “Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata-kata baru.” Ditambahkan oleh Yasin (1987) bahwa proses pembubuhan afiks merupakan peristiwa terjadinya bentuk jadian. Bentuk jadian itu juga sering disebut bentuk kompleks atau kata bentukan. Dalam proses afiksasi terjadi pembubuhan afiks atas kata dasar sehingga diperoleh bentuk kompleks, bentuk jadian, atau kata bentukan. Proses afiksasi menurut Kridalaksana, (2009), “Proses afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyaknya dapat berubah maknanya.” Wibowo (2016) berpendapat, “Proses afiksasi terbagi menjadi tujuh, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, kombinasi afiks, simulfiks, dan suprafiks.” Sementara itu, Putrayasa (2010) mengungkapkan, “Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan imbuhan pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.” Pembentukan kata dikelompokkan oleh Putrayasa (2010) menjadi dua, yaitu bentuk derivasional dan infleksional. Sementara itu, Chaer (2007) mengatakan bahwa pembentukan kata mempunyai dua sifat, yaitu bersifat inflektif dan derivatif. Pembentukan kata secara inflektif berarti tidak membentuk kata baru, sedangkan pembentukan secara derivatif sebaliknya, yaitu membentuk

kata baru yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya.

METODE

Syair *Mandu Paja* merupakan salah satu tradisi lisan yang terdapat di daerah Jorong Kampuang Anau, Kanagarian Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman di Sumatera Barat. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di daerah tersebut dengan mengadakan acara berdasarkan permintaan peneliti karena kegiatan *Mukayia Paja* sedang tidak berlangsung. Data diambil pada tahun 2015 ketika peneliti mendapatkan hibah bersaing Dikti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada ciri-ciri bahasa secara alami dan menggambarkan bahasa apa adanya. Syair *Mandu Paja* masih terus hidup dalam masyarakat penutur bahasa tersebut hingga saat ini. Dengan demikian, hasil yang akan diperoleh berupa pemerian bahasa yang masih aktual (Sudaryanto, 2015). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam ketika peristiwa dan wawancara sedang berlangsung dengan informan. Untuk mengukur keberterimaan sebuah tuturan baik secara gramatikal maupun pragmatis dilakukan wawancara secara terbuka dan mendalam (in-depth, open-ended interviews).

Untuk pengumpulan data digunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini, menyimak penggunaan afiksasi dalam syair *Mandu Paja*. Teknik catat digunakan untuk pengumpulan data, yaitu mencatat penggunaan afiksasi yang ditemukan. Setelah itu, data diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang ditemukan.

Metode agih adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik bagi unsur langsung merupakan teknik analisis data yang diterapkan. Prinsip dasar dari teknik ini adalah memecah data bahasa menjadi beberapa unsur atau satuan linguistik, dan

unsur-unsur tersebut dianggap sebagai komponen yang secara langsung membentuk satuan linguistik yang dimaksud (Sudaryanto, 2015)

PEMBAHASAN

Jufrizal (2012) membahas afiksasi terkait dengan verba turunan bahasa Minangkabau. Dijelaskan bahwa verba turunan melalui afiksasi sangat erat kaitannya dengan afiks-afiks verbal. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa afiks-afiks verbal dalam bahasa Minangkabau adalah *manN-* (konstruksi afiks nasal), *ba-* (prefiks), *mampa-*, *mampasi-*, *basi-* (prefiks gabung), dan *-an* dan *-i* (sufiks). Afiks *manN-* (termasuk *mampa-* dan *mampasi-*) merupakan pemarkah verba berdiatesis aktif beserta seluruh variasi morfofonemisnya. Prefiks *ba-* (termasuk *basi-*) merupakan pemarkah verba aktif dalam bahasa Minangkabau yang jumlahnya terbatas. Lebih lanjut Jufrizal menjelaskan verba turunan dalam kaitannya dengan tipologis tata bahasa bahasa Minangkabau sesuai dengan fokus pembahasan dalam buku yang bersangkutan.

Di dalam syair *Mandu Paja* ditemukan penggunaan tiga jenis afiks, yaitu prefiks, sufiks, dan klofiks. Prefiks yang ditemukan adalah prefiks *di-*, *ta-* (dengan alomorf *tar-*), *ba-* (dengan alomorf *bar-*), *sa-*, *manN-* (dengan alomorf *man-*, *many-*, *mang-*), dan *ka-*. Sufiks yang ditemukan penggunaannya ada dua, yaitu sufiks *-kan* dan *-an*. Sementara itu, ditemukan tiga klofik, yaitu *di-kan*, *ma-kan*, dan *di-i*.

Penggunaan Prefiks

Penggunaan prefiks yang ditemukan dalam syair *Mandu Paja* ada enam, yaitu *di-*, *ta-* (dengan alomorf *tar-*), *ba-* (dengan alomorf *bar-*), *sa-*, *manN-* (dengan alomorf *man-*, *many-*, *mang-*), *ka-*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Prefiks *di-*

Prefiks ini sangat produktif penggunaannya dalam syair *Mandu Paja*.

Fungsi prefiks *di-* ini adalah membentuk verba pasif.

Kalau *dikana* iduik ka mati.
'Jika diingat (kita) hidup ini akan mati'

Dibalah lalu ka ujuangnyo.
'Dibelah sampai ke ujungnya'

Diliat nyato *dipandang* lai.
'Nyata jika dilihat, ada jika dipandang'

Pada data (1) prefiks *di-* bergabung dengan verba dasar *kana* 'ingat' yang membentuk verba pasif *dikana*. Penambahan prefiks *di-* di depan verba dasar *kana* tersebut tidak menyebabkan perubahan fonem awal verba dasarnya. Bentuk kata *dikana* 'diingat' pada data (1) ini merupakan pembentukan kata secara inflektif karena tidak ada perubahan bentuk kata. Maksudnya, kategori kata tidak mengalami perubahan: dari verba tetap menjadi verba. Makna gramatikal yang terkandung pada verba *dikana* 'diingat' adalah 'menyatakan tindakan pasif yang disebutkan pada bentuk dasar'.

Pembubuhan prefiks *di-* terlihat pula pada data (2), yaitu pada kata *dibalah*. Prefiks *di-* dibubuhkan pada verba dasar *balah* 'belah', sehingga terbentuk verba *dibalah*. Pembubuhan prefiks *di-* pada verba dasar *balah* 'belah' tidak menyebabkan perubahan fonem awal verba dasar tersebut. Kata *dibalah* 'dibelah' pada data (2) merupakan kata yang dibentuk secara inflektif karena tidak ada perubahan bentuk kata baru: dari verba tetap menjadi verba. Dari segi makna gramatikal, verba *dibalah* 'dibelah' mengandung makna 'tindakan pasif yang disebutkan bentuk dasar'.

Pada data (3) terdapat dua kata yang menggunakan prefiks *di-*, yaitu *dilihat* dan *dipandang*. Pada kata *diliat*, prefiks *di-* dibubuhkan pada kata dasar *liat* 'lihat'. Pembubuhan prefiks *di-* pada verba *liat* 'lihat' tersebut tidak menyebabkan perubahan fonem awal pada verba dasar tersebut. Bentuk kata *diliat* 'dilihat' pada data (3) merupakan kata yang dibentuk secara inflektif karena tidak ada perubahan bentuk kata. Artinya, tidak ada kategori kata yang berubah: dari verba tetap menjadi verba.

Makna yang muncul pada kata *diliat* 'dilihat' setelah pembubuhan prefiks *di-* adalah 'dikenai pekerjaan yang dinyatakan pada bentuk dasar'. Pada kata *dipandang*, prefiks *di-* dibubuhkan pada verba dasar *pandang* 'pandang'. Penambahan prefiks *di-* pada kata *pandang* 'pandang' tidak mengubah fonem awal kata *pandang*. Bentuk kata *dipandang* 'dipandang' pada data (3) merupakan pembentukan kata secara inflektif karena tidak merupakan bentuk kata: dari verba tetap menjadi verba. Makna yang muncul setelah kata *dipandang* 'dipandang' terbentuk adalah 'menyatakan tindakan pasif yang disebutkan verba dasar'.

Di samping itu, pada syair *Mandu Paja* ditemukan juga prefiks *di-* yang dibubuhkan pada kata ulang, seperti data (4) berikut.

Akan *disaru-saru* juo pado tiap-tiap patang
dengan pagi.
'Akan dipanggil tiap pagi dan petang'

Dibilang-bilang bungo campago.
'Bunga cempaka dihitung-hitung'

Pada data (4) terdapat kata berprefiks *di-*, yaitu *disaru-saru* 'dipanggil'. Proses pembentukannya adalah verba dasar *saru* 'panggil' dibubuhi di depannya dengan prefiks *di-* menjadi *disaru* 'dipanggil', lalu kata tersebut mengalami proses reduplikasi menjadi *disaru-saru* 'dipanggil-panggil'. Pembubuhan prefiks *di-* tersebut tidak mengubah fonem dasar verba *saru* 'panggil'. Pembentukan kata pada data (4) ini merupakan pembentukan kata secara inflektif karena tidak membentuk kata baru. Berarti dalam hal ini tidak ada perubahan kategori kata: dari verba tetap menjadi verba. Dari segi makna, verba reduplikasi *disaru-saru* 'dipanggil-panggil' berarti 'tindakan pasif yang dilakukan berulang seperti yang disebutkan bentuk dasar'.

Pada data (5) terdapat kata *dibilang-bilang* yang dibubuhi prefiks *di-*. Proses pembentukannya dimulai dengan membubuhkan prefiks *di-* pada verba dasar *bilang* 'hitung' menjadi *dibilang* 'dihitung'. Kemudian, kata *dibilang* 'dihitung' mengalami proses reduplikasi, sehingga

menjadi *dibilang-bilang* ‘dihitung-hitung’. Pembubuhan prefiks *di-* tersebut tidak menyebabkan perubahan fonem awal verba dasar *bilang*. Pembentukan kata pada data (5) ini merupakan pembentukan kata secara inflektif karena tidak ada perubahan bentuk kata: dari verba tetap menjadi verba. Makna yang muncul pada kata *dibilang-bilang* ‘dihitung-hitung’ adalah ‘menyatakan tindakan pasif yang disebutkan pada bentuk dasar secara berulang’.

Prefiks ba-

Prefiks ini juga merupakan prefiks yang sangat produktif dalam syair *Mandu Paja*. Terdapat dua jenis prefiks *ba-* pada syair tersebut. Berikut dapat disimak contoh keduanya.

Prefiks ba- Bermakna Pasif

Contoh penggunaan prefiks *ba-* bermakna pasif terlihat pada data berikut.

Nan katigo *bakekah* jo *basunaik* rasul.
‘Yang ketiga, dikekahkan dan disunat Rasul’

Pintak nan sadang ka *balaku*.
‘Permintaan akan dikabulkan’

Terdapat dua kata yang menggunakan prefiks *ba-* pada data (6) di atas, yaitu *bakekah* ‘dikekahkan’ dan *basunaik* ‘disunat’. Pada kata *bakekah*, prefiks *ba-* dibubuhkan pada nomina dasar *kekah*. Pembubuhan prefiks *ba-* tersebut tidak mengubah fonem awal nomina *kekah* ‘kekah’. Pada data (6) pembentukan katanya adalah pembentukan kata secara derivatif karena terbentuknya kata baru, yaitu dari nomina *kekah* ‘kekah’ menjadi verba *bakekah* ‘dikekahkan’. Dari segi makna, kata *bakekah* ‘dikekahkan’ bermakna ‘tindakan pasif yang disebutkan bentuk dasar’.

Selanjutnya, prefiks *ba-* dibubuhkan pada nomina *sunai* ‘sunat’. Pembubuhan prefiks *ba-* ini juga tidak menyebabkan perubahan pada fonem awal nomina tersebut. Pembentukan kata *basunaik* ‘disunat’ pada data (6) ini merupakan pembentukan kata secara derivatif karena terbentuknya kata baru, yaitu dari nomina *sunai* ‘sunat’

menjadi verba *basunaik* ‘disunat’. Makna yang muncul pada kata *basunaik* ‘disunat’ adalah ‘menyatakan tindakan pasif yang disebutkan pada bentuk dasar’.

Pada data (7) tampak kata *balaku* yang dibubuhi prefiks *ba-* di depannya. Pembubuhan prefiks *ba-* dasar verba *laku* ‘terkabul/terwujud’ tidak mengubah fonem awal verba tersebut. Pembentukan kata pada data (7) ini merupakan pembentukan kata secara inflektif karena bentuk kata tidak berubah: dari verba tetap menjadi verba. Makna yang terkandung pada kata *balaku* ‘terkabul/terwujud’ adalah ‘menyatakan tindakan pasif yang disebutkan pada bentuk dasar’. Jadi, prefiks *ba-* pada data (6) dan (7) berfungsi membentuk verba pasif karena subjeknya dikenai perbuatan.

Prefiks ba- Bermakna Aktif

Penggunaan prefiks *ba-* bermakna aktif terlihat pada contoh berikut.

Babunyi ujuang rumpunnya.
‘Berbunyi ujung rumpunnya’

Batirai balangik-langik
‘Memiliki tirai dan langit-langit’

Data (8) memperlihatkan prefiks *ba-* yang dibubuhkan di depan nomina dasar *bunyi* ‘bunyi’. Pembubuhan prefiks *ba-* tersebut tidak menyebabkan fonem awal nomina *bunyi* ‘bunyi’ berubah. Pembentukan kata pada data (8) ini merupakan pembentukan kata secara derivatif karena menghasilkan kata baru, yaitu dari nomina *bunyi* ‘bunyi’ menjadi verba *babunyi* ‘berbunyi’. Makna yang muncul pada kata *babunyi* ‘berbunyi’ adalah ‘memiliki seperti yang tersebut pada bentuk dasar’.

Pada data (9) terlihat prefiks *ba-* bergabung dengan nomina dasar *tirai* ‘kain penutup’ dan *langik-langik* ‘tanda pada kelambu’. Fonem awal nomina dasar *tirai* ‘kain penutup’ tidak mengalami perubahan dengan adanya pembubuhan prefiks *ba-*. Pada data (9) kata *batirai* ‘memiliki kain penutup’ ini merupakan kata yang dibentuk secara derivatif karena kata itu menjadi bentuk kata yang baru, yaitu dari nomina *tirai*

menjadi verba *batirai* ‘memiliki kain penutup’. Adapun makna yang muncul pada kata *batirai* ‘memiliki kain penutup’ adalah ‘memiliki seperti yang disebutkan pada dasar’. Sementara itu, pembubuhan prefiks *ba-* pada nomina dasar *langik-langik* tidak mengubah fonem awal kata tersebut. Kata *balangik-langik* pada data (9) juga merupakan kata yang dibentuk secara derivatif karena merupakan kata dengan bentuk baru, yaitu dari nomina *langik-langik* menjadi verba *balangik-langik*. Makna yang terkandung pada kata *balangik-langik* adalah ‘memiliki yang disebutkan pada kata dasar’.

Di dalam syair *Mandu Paja* ditemukan pula penggunaan prefiks *bar-*. Prefiks *bar-* ini merupakan alomorf dari prefiks *ba-* yang hanya digunakan pada kata tertentu. Penggunaan prefiks *bar-* dalam syair *Mandu Paja* ditemukan pada beberapa data. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut.

Barayun dalam buaian.
‘Berayun dalam ayunan’

Iman tetap, amalan *bartambah-tambah*.
‘Iman tetap, amalan bertambah’

Pada data (10) prefiks *bar-* dibubuhkan pada nomina dasar *ayun* ‘ayun’. Penambahan prefiks *bar-* pada verba dasar *ayun* ‘ayun’ tersebut tidak menyebabkan perubahan pada fonem awal verba dasar tersebut. Pada data (10) kata *barayun* dibentuk secara derivatif karena kata tersebut menjadi bentuk kata baru, yaitu dari kata nomina menjadi verba. Adapun makna kata *barayun* ‘berayun’ adalah ‘mengerjakan sesuatu yang disebutkan kata dasar’.

Data (11) memperlihatkan prefiks *bar-* dibubuhkan pada nomina dasar *tambah* ‘tambah’ yang kemudian diulang, sehingga menjadi *bartambah-tambah* ‘bertambah-tambah’. Pembubuhan prefiks *bar-* ini tidak mengubah fonem awal verba dasar *tambah* ‘tambah’. Kata *bartambah-tambah* ‘bertambah-tambah’ pada data (11) mengalami proses pembentukan kata secara derivatif karena berupa kata baru, yaitu dari kata nomina *tambah* menjadi verba

bartambah-tambah. Makna yang muncul pada kata *bartambah-tambah* ‘bertambah-tambah’ adalah ‘berada pada keadaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar’.

Prefiks sa-

Penggunaan prefiks *sa-* yang ditemukan pada syair *Mandu Paja* dapat dilihat pada contoh berikut.

Salangkah ka dunia, *salangkah* ka akiraik.
‘Selangkah ke dunia, selangkah ke akhirat’

Saari ka lahia ka dunia.
‘Sehari akan lahir ke dunia’

Nabi Muhammad *saurang* diri.
‘Nabi Muhammad seorang diri’

Prefiks *sa-* ditambahkan pada dasar nomina *langkah* ‘langkah’ pada data (12). Penambahan prefiks *sa-* pada dasar nomina *langkah* ‘langkah’ tidak mengubah fonem awal nomina *langkah* ‘langkah’. Kata *salangkah* ‘satu langkah’ pada data (12) mengalami proses pembentukan kata secara inflektif karena tidak ada kata baru yang terbentuk: dari nomina tetap menjadi nomina. Makna yang muncul akibat pembubuhan prefiks *sa-* adalah ‘menyatakan satu yang disebutkan bentuk dasar’.

Pada data (13) terdapat prefiks *sa-* yang ditambahkan pada nomina *ari* ‘hari’. Pembubuhan prefiks *sa-* tersebut tidak mengubah fonem awal nomina *ari* ‘hari’. Kata *saari* ‘sehari’ pada data (13) ini mengalami proses pembentukan kata secara inflektif karena proses tersebut tidak menghasilkan kata baru. Maksudnya, kategori kata tidak mengalami perubahan: dari nomina tetap menjadi nomina. Makna yang muncul pada kata *saari* adalah ‘menyatakan satu yang disebutkan bentuk dasar’.

Penggunaan prefiks *sa-* pada data (14) terlihat pada kata *saurang*. Pembubuhan prefiks *sa-* pada nomina dasar *urang* ‘orang’ tidak menyebabkan fonem awal nomina dasar tersebut berubah. Kata *saurang* ‘seorang’ pada data (14) ini dibentuk secara inflektif karena tidak merupakan kata baru. Artinya, tidak ada perubahan kategori kata:

dari nomina tetap menjadi nomina. Makna yang terkandung pada kata *saurang* ‘seorang’ adalah ‘menyatakan satu yang disebutkan bentuk dasar’.

Prefiks maN-

Prefiks ini ditemukan penggunaannya pada syair *Mandu Paja*. Hal itu dapat dicermati pada contoh di bawah ini dengan bentuk alomorf *man-*, *many-*, dan *mang-*.

Mancari amal dengan iman.
‘Mencari amal dengan iman’

Manyuruah sambayang sagalo umaiknyo.
‘Menyuruh semua umatnya untuk salat’

Kini siapa nan *manggaduah*.
‘Sekarang siapa yang mengganggu’

Penggunaan prefiks *maN-* pada data (15) terlihat pada kata *mancari* ‘mencari’. Pembubuhan *maN-* pada verba dasar *cari* ‘cari’ menyebabkan *maN-* menjadi *man-* karena verba dasar *cari* ‘cari’ dimulai dengan fonem /c/. Kata *mancari* ‘mencari’ pada data (15) dibentuk secara inflektif karena tidak merupakan bentuk kata baru. Artinya, kategori kata tidak mengalami perubahan: dari verba tetap menjadi verba. Makna yang terkandung pada kata *mancari* ‘mencari’ adalah ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada dasar’.

Penggunaan prefiks *maN-* pada data (16) juga terlihat pada kata *manyuruah* ‘menyuruh’. Verba dasar dari kata *manyuruah* ‘menyuruh’ adalah *suruah* ‘suruh’. Pembubuhan prefiks *maN-* pada verba dasar *suruah* ‘suruh’ menyebabkan verba tersebut berubah. Hal itu disebabkan verba dasar *suruah* ‘suruh’ dimulai dengan fonem /s/. Fonem /s/ luluh dengan adanya penambahan prefiks *maN-* di depannya. Prefiks *maN-* yang muncul pada verba dasar *suruah* ‘suruh’ adalah *many-*. Adapun pembentukan kata *manyuruah* ‘menyuruh’ pada data (16) ini dilakukan secara inflektif karena tidak menghasilkan kata baru: dari verba tetap menjadi verba. Kata *manyuruah* ‘menyuruh’ mengandung makna ‘melakukan perbuatan seperti yang disebutkan kata dasar’.

Penggunaan prefiks *maN-* pada data (17) terlihat pada kata *manggaduah* ‘mengganggu’. Pembubuhan prefiks *maN-* pada verba *gaduah* ‘ganggu’ tidak menyebabkan verba tersebut berubah, tetapi prefiks *maN-* yang muncul adalah *mang-*. Hal itu disebabkan verba *gaduah* ‘ganggu’ dimulai dengan fonem /g/. Kata *manggaduah* ‘mengganggu’ pada data (17) dibentuk secara inflektif karena tidak menghasilkan kata baru: dari verba tetap menjadi verba. Kata *manggaduah* ‘mengganggu’ mengandung makna ‘melakukan perbuatan yang disebutkan pada bentuk dasar’.

Prefiks ta-

Prefiks ini ditemukan penggunaan pada syair *Mandu Paja*. Cermati contoh di bawah ini.

Tacinto dek si buyuang nan salamaik.
‘Senang karena si buyung selamat’

Penggunaan prefiks *ta-* pada data (18) tampak pada kata *tacinto* ‘tercinta’. Penambahan prefiks *ta-* pada ajektiva *cinto* ‘cinta’ tidak menyebabkan fonem awal kata *cinto* ‘cinta’ berubah. Kata *tacinto* ‘tercinta’ pada data (18) dibentuk secara derivatif karena menghasilkan bentuk kata baru, yaitu dari kata ajektiva *cinto* menjadi verba *tacinto*. Makna kata *tacinto* ‘tercinta’ adalah ‘paling yang disebutkan bentuk dasar’. Prefiks *ta-* ini memiliki alomorf, yaitu alomorf *tar-*. Prefiks *tar-* ditemukan penggunaannya pada kata ulang yang terdapat dalam syair *Mandu Paja*. Fungsi prefiks *tar-* adalah membentuk verba pasif.

Sabulan aia *tarlenang-lenang*.
‘Sebulan air tergenang’

Baponyo *tarlengah-lengah*
‘Bapaknya terlengah ...’

Data (19) memperlihatkan adanya kata yang mendapatkan pembubuhan prefiks *tar-*, yaitu *tarlenang-lenang*. Kata tersebut terbentuk dengan membubuhkan prefiks *tar-* terlebih dahulu di depan verba dasar *lenang* ‘genang’ menjadi *tarlenang* ‘tergenang’.

Kemudian, verba dasar *lenang* mengalami proses reduplikasi, sehingga terbentuk kata *tarlenang-lenang* ‘tergenang’. Pembubuhan prefiks *tar-* tidak menyebabkan fonem awal verba dasar *lenang* ‘genang’ mengalami perubahan. Kata *tarlenang-lenang* ‘tergenang’ pada data (19) ini merupakan pembentukan kata secara inflektif karena tidak ada kata baru yang terbentuk. Artinya, kategori verba dasar *lenang* tidak berubah setelah dibubuhi prefiks *tar-*. Makna yang muncul pada kata *tarlenang-lenang* ‘tergenang’ adalah ‘menyatakan ketiba-tibaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar’.

Pada data (20) terdapat kata *tarlengah-lengah* yang berprefiks *tar-*. Kata tersebut terlebih dahulu dibentuk dengan pembubuhan prefiks *tar-* pada verba dasar *lengah* ‘lengah’ menjadi *tarlengah* ‘terlengah’. Lalu, verba dasar mengalami proses reduplikasi, sehingga kata tersebut menjadi *tarlengah-lengah* ‘terlengah’. Pembubuhan prefiks *tar-* tersebut tidak menyebabkan fonem awal verba dasar *lengah* ‘lengah’ mengalami perubahan. Kata *tarlengah* ‘terlengah’ pada data (20) ini merupakan kata yang dibentuk secara inflektif karena tidak berupa kata baru: dari verba tetap menjadi verba. Makna yang muncul pada kata *tarlengah-lengah* ‘terlengah’ adalah ‘menyatakan ketidaksengajaan seperti yang disebutkan pada bentuk dasar’.

Prefiks ka-

Penggunaan prefiks *ka-* pada syair *Mandu Paja* dapat diperhatikan pada data berikut.

Nan *kaduo* batabuih rambuik.
‘Yang kedua memotong rambut’

Nan *kalimo* barumah tanggo.
‘Yang kelima berumah tangga’

Penggunaan prefiks *ka-* pada data (21) dibubuhkan pada kata dasar numeralia *duo* ‘dua’. Pada data (22) prefiks *ka-* juga ditambahkan pada kata dasar numeralia. Pembubuhan prefiks *ka-* pada kedua kata

dasar numeralia tersebut tidak mengubah fonem awal kata *duo* ‘dua’ (21) dan *limo* ‘lima’ (22). Kata *kaduo* ‘kedua’ dan *kalimo* ‘kelima’ pada data (21) dan (22) ini merupakan pembentukan kata secara derivatif karena membentuk kata baru, yaitu dari kata numeralia menjadi nomina. Makna yang muncul pada kata *kaduo* ‘kedua’ dan *kalimo* ‘kelima’ adalah ‘menyatakan urutan seperti yang disebutkan kata dasar’.

Penggunaan Sufiks

Di dalam *Mandu Paja* ditemukan penggunaan dua sufiks, yaitu sufiks *-kan* dan *-an*. Di bawah ini uraian keduanya dapat diperhatikan.

Sufiks -kan

Penggunaan sufiks ini pada syair *Mandu Paja* dapat diperhatikan pada contoh berikut.

Turuikkan hari Nabi Sulaiman.
‘Ikuti amalan Nabi Sulaiman’

Saru-sarukan juo pintak pinto si buyuang
nangko.
‘Penuhi permintaan si buyung’

Pada data (23) sufiks *-kan* diimbuhkan pada verba dasar *turut* ‘ikut’ dengan cara menambahkannya di belakang kata tersebut. Kata *turuikkan* pada data (23) merupakan pembentukan kata secara inflektif karena tidak membentuk kata baru: dari verba tetap menjadi verba. Jika dilihat dari segi makna, kata *turutkan* ‘ikuti’ bermakna ‘perintah melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan kata dasar’.

Selanjutnya, pada data (24) sufiks *-kan* diimbuhkan di belakang kata reduplikasi *saru-saru* ‘panggil’. Reduplikasi *saru-saru* ‘panggil’ berasal dari verba dasar *saru* ‘panggil’. Kata *saru-sarukan* pada data (24) merupakan pembentukan kata secara inflektif karena tidak ada kata baru yang terbentuk. Artinya, kategori kata tidak mengalami perubahan: dari verba tetap menjadi verba. Makna reduplikasi *saru-sarukan* ‘panggil’ pada data (24) adalah ‘menyatakan perintah

melakukan perbuatan seperti yang disebutkan kata dasar’.

Sufiks -an

Penggunaan sufiks ini pada syair *Mandu Paja* terlihat pada contoh di bawah ini.

Mangkolah si buyuang galisah dalam *kanduangan* bundonyo.

‘Makanya si buyung gelisah dalam kandungan ibunya’

Bamacam-macam *ambatan* di dunia.
‘Bermacam-macam hambatan di dunia’

Janji cukuik *bilangan* sampai.
‘Waktu dan perkiraannya tepat’

Pada data (25) sufiks *-an* diimbuhkan pada kata nomina dasar *kanduang* ‘kantong peranakan’ dengan cara merangkaiannya di belakang kata tersebut. Kata *kanduangan* pada data (25) dibentuk secara inflektif karena tidak berupa kata baru. Dalam hal ini kategori kata tidak berubah: dari nomina tetap menjadi nomina. Makna yang terkandung pada kata *kanduangan* ‘kandungan’ adalah ‘menyatakan tempat’.

Selanjutnya, sufiks *-an* diimbuhkan pula pada verba dasar *ambat* ‘gangguan/hambatan’, seperti terlihat pada data (26). Pengimbuhan tersebut dilakukan dengan cara menambahkannya pada akhir kata tersebut. Kata *ambatan* pada data (26) merupakan kata yang dibentuk secara derivatif karena merupakan bentuk kata baru, yaitu dari verba menjadi nomina. Jika dilihat dari segi makna, kata *ambatan* ‘hambatan’ menyatakan ‘hasil perbuatan yang disebutkan pada kata dasar’.

Pada data (27) terdapat kata *bilangan* yang mendapat sufiks *-an* yang dirangkai di belakang verba dasar *bilang* ‘hitung’. Kata *bilangan* pada data (27) merupakan kata yang dibentuk secara derivatif karena berupa kata baru, yaitu dari kata kerja menjadi kata benda. Makna yang terkandung pada kata *bilangan* ‘hitungan’ adalah ‘hasil perbuatan yang disebutkan pada bentuk dasar’.

Penggunaan Klofiks

Penggunaan klofiks yang ditemukan pada syair *Mandu Paja* ada tiga, yaitu *di-kan*, *ma-kan*, dan *di-i*.

Klofiks di-kan

Penggunaan klofiks ini ditemukan dalam syair *Mandu Paja*, seperti terlihat pada data berikut.

Ditabang lalu *dirabahkan*.
‘Ditebang, lalu direbahkan’

Sumbayang nan usah nan *ditinggakan*.
‘Jangan tinggalkan salat’

Kapalo si buyuang ka *dilaikan* bundonyo.
‘Si buyung akan lahir’

Proses pembubuhan klofiks *di-kan* pada kata *rabah* ‘rebah’ pada data (28) didahului dengan pembubuhan sufiks *-kan* pada akhir verba dasar *rabah* ‘rebah’, sehingga terbentuk kata *rabahkan* ‘rebahkan’. Kemudian, dilanjutkan dengan pembubuhan prefiks *di-* pada awal kata *rabahkan* ‘rebahkan’, sehingga kata itu menjadi *dirabahkan* ‘direbahkan’. Pembentukan kata *dirabahkan* pada data (28) merupakan kata yang dibentuk secara inflektif karena tidak berupa kata baru terbentuk. Artinya, tidak terjadi perubahan kategori kata: dari verba tetap menjadi verba. Makna yang terkandung pada kata *dirabahkan* ‘direbahkan’ adalah ‘menyatakan arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses yang disebutkan kata dasar’.

Pada data (29) terlihat penggunaan klofiks *di-kan* pada kata *ditinggakan* ‘ditinggalkan’. Proses pembubuhan klofiks pada kata *tingga* ‘tinggal’ dimulai dengan merangkaikan sufiks *-kan* pada akhir verba dasar *tingga* menjadi *tinggakan*, lalu kata *tinggakan* dibubuhi dengan prefiks *di-* di depannya. Dengan demikian, terbentuk kata *ditinggakan* ‘ditinggalkan’. Kata *ditinggakan* pada data (29) merupakan kata yang dibentuk secara inflektif karena tidak merupakan bentuk kata baru: dari verba tetap menjadi verba. Makna kata *ditinggakan* ‘ditinggalkan’ adalah ‘menyatakan arti

kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses yang disebutkan kata dasar’.

Selanjutnya, pada data (30) penggunaan klofiks *di-kan* terlihat pada kata *dilaiakan* ‘dilahirkan’. Proses pembentukan kata *dilaiakan* ‘dilahirkan’ dimulai dengan pembubuhan sufiks *-kan* dengan cara merangkaikannya di belakang verba *laia* ‘lahir’ sebagai bentuk dasar menjadi *laiakan* ‘lahirkan’. Kemudian, kata *laiakan* dibubuhi prefiks *di-* di depannya, sehingga terbentuk kata *dilaiakan* ‘dilahirkan’. Pembentukan kata *dilaiakan* pada data (30) merupakan pembentukan kata secara inflektif karena tidak membentuk kata baru: dari verba tetap menjadi verba. Makna yang terkandung pada kata *dilaiakan* ‘dilahirkan’ adalah ‘menyatakan arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses yang disebutkan kata dasar’.

Klofiks *maN-kan*

Penggunaan klofiks *maN-kan* dalam syair *Mandu Paja* dapat dicermati pada data di bawah ini.

Kapado Allah *manyarahkan* diri.
‘Berserahkan diri kepada Allah’

Nan kaampek manyuruah *mangarajokan*
parentah Allah jo parentah Rasul.
‘Yang keempat mengerjakan perintah Allah dan Rasul’

Proses pembubuhan klofiks *maN-kan* pada kata *sarah* ‘serah’ pada data (31) terdapat dua kemungkinan. Pertama, sufiks *-kan* dibubuhkan di belakang verba dasar *sarah* ‘serah’, sehingga terbentuk kata *sarahkan* ‘serahkan’. Kemudian, prefiks *maN-* dibubuhkan pada kata *sarahkan* ‘serahkan’, sehingga terbentuk kata *manyarahkan* ‘menyerahkan’. Pembubuhan prefiks *maN-* pada kata *sarahkan* ‘serahkan’ menyebabkan fonem awal kata dasar *sarah* ‘serah’ menjadi luluh, sehingga *maN-* yang muncul adalah *many-*. Kedua, prefiks *ma-* dibubuhkan lebih dulu pada verba dasar *sarah* ‘serah’, sehingga terbentuk kata *manyarah* ‘menyerah’. Lalu, sufiks *-kan* dibubuhkan di belakang kata *manyarah* ‘menyerah’, sehingga kata *manyarahkan*

‘menyerahkan’ terbentuk. Untuk konteks data (31), proses pembentukan kata *manyarahkan* ‘menyerahkan’ yang relatif tepat adalah proses pertama. Kata *manyarahkan* pada data (31) merupakan kata yang dibentuk secara inflektif karena tidak merupakan kata baru. Artinya, kategori atau kelas kata tidak mengalami perubahan: dari verba tetap menjadi verba. Makna yang terkandung pada kata *manyarahkan* ‘menyerahkan’ adalah ‘menyatakan arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses yang disebutkan kata dasar’.

Penggunaan klofiks *ma-kan* pada data (32) terlihat pada kata *mangarajokan*. Proses pembentukan kata *mangarajokan* ‘mengerjakan’ dimulai dengan menambahkan sufiks *-kan* pada akhir verba dasar *karajo* ‘kerja’ menjadi *karajokan*. Kemudian, kata *karajokan* ‘kerjakan’ dibubuhi prefiks *maN-* di depannya, sehingga terbentuk kata *mangarajokan* ‘mengerjakan’. Pembubuhan prefiks *maN-* tersebut mengubah verba *karajo* ‘kerja’ karena kata tersebut dimulai dengan fonem /k/ yang kemudian menjadi luluh. Kata *mangarajokan* pada data (32) dibentuk secara inflektif karena tidak merupakan kata baru. Artinya, kategori kata tidak berubah: dari verba tetap menjadi verba. Adapun makna yang terkandung pada kata *mangarajokan* ‘mengerjakan’ adalah ‘menyatakan arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses yang disebutkan kata dasar’.

Klofiks *di-i*

Penggunaan klofiks ini dalam syair *Mandu Paja* dapat dicermati pada data di bawah ini.

Akiraik nan jangan *dilupoi*.
‘Jangan lupa akhirat’

Proses pembubuhan klofiks *di-i* pada kata *lupo* ‘lupa’ pada data (33) didahului dengan pembubuhan sufiks *-i* pada akhir verba dasar *lupo* ‘lupa’, sehingga terbentuk kata *lupoi* ‘lupakan’. Kemudian, dilanjutkan dengan pembubuhan prefiks *di-* pada awal kata *lupoi* ‘lupakan’, sehingga kata tersebut menjadi *dilupoi* ‘dilupakan’. Pembentukan

kata *dilupoi* pada data (33) terjadi secara inflektif karena bentuk kata tersebut bukan kata baru: dari verba tetap menjadi verba. Makna yang terkandung pada kata *dilupoi* ‘dilupakan’ adalah ‘menyatakan arti kausatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses yang disebutkan kata dasar’.

Uraian di atas memperlihatkan beberapa penggunaan afiksasi pada syair *Mandu Paja* yang berbeda dengan bahasa Minangkabau sehari-hari. Artinya, terdapat kekhasan penggunaan afiksasi pada kata-kata tertentu. Di samping itu, terdapat pula prefiks yang produktif membentuk reduplikasi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan interpretasi terhadap data, terlihat bahwa penggunaan afiksasi bahasa Minangkabau yang ditemukan pada syair *Mandu Paja* membentuk verba (aktif dan pasif) dan nomina. Pembubuhan afiks untuk membentuk kata tersebut menyebabkan dua hal: mengubah kelas kata dan tidak mengubah kelas kata.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan acara berdasarkan permintaan peneliti karena kegiatan *Mukayia Paja* sedang tidak berlangsung. Untuk pelaksanaan acara tersebut, peneliti wajib memenuhi persyaratan yang harus disediakan untuk terlaksananya prosesi *Mukayia Paja*. Hanya ada satu orang yang berprofesi sebagai penyampai syair *Mandu Paja* di daerah tersebut.

Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan afiksasi bahasa Minangkabau yang ditemukan pada syair *Mandu Paja* adalah penggunaan prefiks, sufiks, dan klotiks. Penggunaan prefiks yang ditemukan adalah prefiks *di-*, *ta-* (dengan alomorf *tar-*), *ba-* (dengan alomorf *bar-*), *sa-*, *ma-*, dan *ka-*. Penggunaan prefiks *ba-* yang ditemukan terdapat dua makna, yaitu prefiks *ba-* bermakna aktif dan pasif. Penggunaan alomorf *bar-* ditemukan di depan kata dasar yang dimulai dengan vokal /a/ dan pada kata ulang. Prefiks *ta-* juga memiliki alomorf, yaitu alomorf *tar-*. Alomorf *tar-* relatif

produktif di dalam syair *Mandu Paja* tetapi hanya dibubuhkan pada kata ulang. Sementara itu, penggunaan sufiks yang ditemukan adalah sufiks *-an* dan *-kan*. Selanjutnya, terdapat penggunaan tiga klotiks, yaitu klotiks *di-kan*, *ma-kan*, dan *di-i*. Pembentukan kata yang ditemukan dalam syair *Mandu Paja* ada dua, yaitu pembentukan secara derivatif dan inflektif. Afiks yang membentuk kata secara derivatif adalah *ba-* (pasif) + nomina, *ba-* (aktif) + nomina, *bar-* + verba, *ta-* + ajektiva, *ka-* + numeralia, dan verba + *-an*. Sementara itu, afiks yang membentuk kata secara inflektif adalah *di-* + verba, *ba-* (pasif) + verba, *sa-* + nomina, *maN-* + verba, *tar-* + verba, verba + *-kan*, nomina + *-an*, *di-kan* + verba, *maN-* + verba, dan *di-i* + verba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Agustina. (2019). *Kelas Kata dalam Bahasa Minangkabau: Perspektif Gramatika Deskriptif*. CV IRDH.
- Ananda, F. P. (2020). Afiksasi dalam Kolom Politik di Koran Jawa Pos Edisi Jumat! November 2019". *DISASTRI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.873>
- Angelita, Tasya, Muna Oktaviana, & Bakdal Ginanjar. (2022). Proses Morfologis dalam Bahasa Minang Dialek Simpang Empat di Pasaman Barat. *Hasta Wiyata*, 5(2). <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.04>
- Aronoff, M., & K. Fudeman. (2005). *What is Morphology*. Blackwell Publishing.
- Baryadi, I. P. (2011). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Universitas Sanata Dharma.
- Bawole, G., & et al. (1981). *Morfologi Bahasa Sangir*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.
- Chaer, & Abdul. (2007). *Linguistika Umum*.

- Gustiani, Ellinia Ika, & Ariesty Fujiastuti. (2022). Afiksasi pada Rubrik Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat. *Bahasa*, 11, 172–183. <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i1.33505>
- Halil, M. Abd., & et al. (2022). Jenis dan Bentuk Afiksasi dalam Bahasa Tidore (Tinjauan Morfologi). *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.158>
- Jufrizal. (2012). *Tatabahasa Bahasa Minangkabau, Deskripsi dan Telaah Tipologi Linguistik*. UNP Press.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laili, I., & Nelfi, E. (2014). Minangkabau Traditional Arts Nation Character Building. In *International Seminar on Language and Arts (ISLA-3)*. Universitas Negeri Padang.
- Laili, I., & Nelfi, E. (2015). Pemertahanan Kosakata Bahasa Minangkabau. In *International Conference on Language (ICLCS)*. LIPI.
- Laili, I., & Nelfi, E. (2018). Karakteristik Pemakaian Bahasa Minangkabau dalam Syair Mandu Paja. In *Forum Program Studi Sastra Indonesia*. Universitas Andalas.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi, Teori, dan Sejumput Problematik Terapannya*. CV Yrama Widya.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia, Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Bumi Aksara.
- Nengsih, A. D. (2019). Affxation Process of Minangkabaunese in Nagari Pamuatan Sijunjung Regency. *Kata*, 3. <https://doi.org/10.22216/kata.v3i1.4105>
- Pohan, J. E. (2019). *Morfologi Bahasa Indonesia*. deepublish.
- Putra, R. L. (2021). Analisis Proses Afiksasi pada Artikel Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 3196–3203. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1241>
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Refika Aditama.
- Siregar, B. U. (2011). *Seluk-Beluk Fungsi Bahasa*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingual*. Sanata Dharma University Press.
- Tyas, D. K., & et al. (2022). Afiksasi Bahasa Dayak Hibun dalam Cerita Rakyat di Desa Hibun Kecamatan Perindu Kabupaten Sanggau. *Statistik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15, 91–98. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.11096>
- Verhaar, J. W. M. (1999). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wibowo, S. E. (2016). *Morfologi (Sebuah Pengantar Ringkas)*. CV. Sarnu Untung.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Berkenalan dengan Linguistik*. TS Publisher.
- Yasin, S. (1987). *Seputar Morfologi*. Usaha Nasional.
- Zuhriyat, L., & et al. (2018). Proses Afiksasi Morfologi Ism (Nomina) dalam Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasa-Araban*, 5, 292–313. <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.8976>

Acknowledgment

Tulisan ini berbasis penelitian yang dibiayai oleh Hibah Bersaing Dikti 2015.